

BAB II

HOMOSEKSUAL DALAM KONTEKS ALKITAB DAN MASA KINI

Praktik homoseksual yang menjadi kontroversi masa kini bukanlah isu yang baru. Keberadaan homoseksual mempunyai sejarah yang panjang, bahkan hampir seusia dengan peradaban manusia. Praktik homoseksual telah ada pada masa dunia kuno, berkembang dalam kerajaan Romawi, sampai zaman modern.³⁸

PERKEMBANGAN HOMOSEKSUAL DALAM TIMUR DEKAT KUNO

Praktik homoseksual menyebar luas di daerah Mesopotamia, Timur Dekat Kuno.³⁹ Tindakan homoseksual merupakan hal umum yang diterima masyarakat pada masa itu.⁴⁰ Hal tersebut dapat dilihat dalam inskripsi Asyur Pertengahan §A19 dan 20.⁴¹ Inskripsi tersebut menyatakan:

If a man [or: a seignior, i.e. an aristocrat] furtively spreads rumors about his comrade [or: neighbor], saying: "Everyone has sex with him" [or "People have lain repeatedly with him"], [or "in a quarrel in public says to him"], or

³⁸Grenz, *Sexual Ethics* 223.

³⁹Beberapa penelitian budaya dan sejarah memperjelas keberadaan praktik homoseksual dan hubungan yang tidak wajar pada masa Keluaran dan kerajaan kuno. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa praktik ini telah ada sejak masa Mesir, Babilonia, Asyur, Siria, Persia, India dan China (lih. W. Durant, *The Story of Civilization* [11 Vols.; New York: Simon and Schuster, 1935] 1. 116, 244-248, 275, 296, 373-374, 401, 789, dikutip dalam James B. De Young, "The Contributions of the Septuagint to Biblical Sanctions Against Homosexuality," *Journal of the Evangelical Theological Society* 34/2 [Juni 1991] 115-177).

⁴⁰Budaya Timur Dekat Kuno seperti Mesir, Het, dan orang-orang Kanaan menerima tindakan homoseksual sepanjang tindakan ini terjadi atas persetujuan para pelakunya (lih. John S. Feinberg dan Paul D. Feinberg, *Ethics for a Brave New World* [2nd ed.; Wheaton: Crossway, 2010] 326).

⁴¹Donald J. Wold, *Out of Order: Homosexuality in the Bible and the Ancient Near East* (Grand Rapids: Baker Books, 1998) 45; bdk. Durant, "The Story of Civilization" 1. 116, 244-248, 275, 296, 373-374, 401, 789, dikutip dalam De Young, "The Contributions of the Septuagint" 167).

in a quarrel in public says to him: "Everyone has sex with you" [or: "People have lain repeatedly with you"], I can prove the charge," but he is unable to prove the charges and does not prove the charges, they shall strike him 50 blows with rods; he shall perform the king service only full month; they shall cut off (his hair) [better: they shall castrate him] and he shall pay one talent of lead. If a man [or: a seignior] has sex [or: lay] with comrade [or: neighbor] and they prove the charges against him and find him guilty, they shall have sex [or: lie] with him and they shall turn him into a eunuch.⁴²

Inskripsi tersebut menerangkan bahwa praktik homoseksual dikategorikan sebagai tindakan haram jika membawa seseorang pada tindak kriminal, misalnya tindakan memfitnah seorang pria telah melakukan semburit dengan orang lain.⁴³ Kasus ini paralel dengan §18 tentang seorang istri yang difitnah tidur dengan orang lain.⁴⁴

Selain dalam inskripsi hukum Asyur Pertengahan, praktik homoseksual juga tercatat dalam beberapa literatur dan karya seni Mesopotamia seperti: naskah mistik yang berasal dari pertanda dan mantera, mitos, tindakan ritual, serta kisah-kisah

⁴²J. B. Pritchard, ed., *Ancient Near Eastern Text Relating to the Old Testament* (Princeton: Princeton University, 1969) 181, dikutip dalam Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Text and Hermeneutics* (Nashville: Abingdon, 2001) 45; bdk. David F. Greenberg, *The Construction of Homosexuality* (Chicago: The University of Chicago, 1988) 125; keterangan dalam kurung siku bukan dari penulis.

⁴³Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 47. Dalam budaya Mesopotamia, tindakan homoseksual antara ayah dan anak, serta *pederasty* dipandang sebagai tindakan yang salah (lih. Feinberg, *Ethics for a Brave New World* 326).

⁴⁴Phyllis A. Bird, "The Bible in Christian Ethical Deliberation concerning Homosexuality: Old Testament Contributions" dalam *Homosexuality, Science, and the "Plain Sense" of Scripture* (ed. David L. Balch; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 174. Pihak yang melakukan tindak kriminal dalam praktik homoseksual akan mendapat hukuman berat, dikebiri, bahkan mendapat hukuman yang lebih rendah dari kematian dalam kasus perzinaan. Hukuman ini sesuai dengan prinsip *lex talionis*—mata ganti mata, gigi ganti gigi yang berlaku pada masa itu. Hukum ini menjelaskan, sebagaimana seorang pria menghilangkan status kelaki-lakian pria yang dipenetrasi, begitu juga *penetrator* tersebut akan ditolak status kelaki-lakiannya dengan cara dikebiri (lih. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 46; bdk. Wold, *Out of Order* 75). Hukuman ini bertujuan menghilangkan kebersalahan dalam diri seseorang dan menciptakan perubahan tetap yang sesuai dengan peran orang tersebut dalam masyarakat (lih. Martti Nissinen, *Homoeroticism in the Biblical World: A Historical Perspective* [terj. Kirsi Stjerna; Minneapolis: Fortress, 1998] 25, dikutip dalam Bird, "The Bible in Christian Ethical" 174). Dalam kasus ini, David Greenberg menyatakan bahwa kata *niaku* atau *lie with* dalam inskripsi ini mengandung muatan tindak kekerasan, tindakan tersebut merupakan pemerkosaan homoseksual (lih. *The Construction of Homosexuality* 126). Menurut Robert A. J. Gagnon, muatan pemerkosaan tidak jelas tersirat dalam §A20, namun dia melihat keberadaan kemungkinan tindakan tersebut dalam bagian ini (lih. *The Bible and Homosexual Practice* 45). Sedangkan, Gordon Wenham menyatakan bahwa, budaya Timur Dekat Kuno melarang homoseksual dalam bentuk pemerkosaan antara satu pria dengan pria lain (lih. "The Old Testament Attitude to Homosexuality," *Expost* 102 [Januari 1991] 361, dikutip dalam Feinberg, *Ethics for a Brave New World* 327).

kepahlawanan kuno.⁴⁵ Sebagian besar naskah dan karya tersebut menunjukkan bahwa homoseksualitas bukanlah hal yang umum dilakukan selain praktik penyembahan berhala. Praktik ini berkaitan dengan kepercayaan penduduk Mesopotamia kuno kepada roh jahat dan beragam ketakutan.⁴⁶

Salah satu literatur yang mencatat tentang praktik homoseksual adalah *Summa Alu*—naskah mistik Babilonia yang ada sebelum abad 7.⁴⁷ Naskah *Summa Alu* berperan mencegah kejahatan yang datang dari roh Alu—roh yang mendatangkan kelelahan, sakit kepala, lemahnya tungkai lengan, dan penyakit berlebihan lainnya. Bentuk penulisan naskah ini menyerupai hukum *Hammurabi* yang dirumuskan dalam bentuk *protasis-apodosis* atau yang lebih dikenal dengan *if-then*. Lima dari tiga puluh delapan pertanda dalam naskah ini menuliskan:

*If a man has intercourse with the hindquarters of his equal (male), that man will be found be foremost among his brothers and colleagues. If a man yearns to express his manhood while in prison and thus, like a male cult prostitute, mating with men becomes his desire, he will experience evil. If a man has intercourse with a (male) cult prostitute, care [in the sense of 'trouble'] will leave him. If a man has intercourse with a [male] courtier, for one whole year the worry which plagued him will vanish. If a man has intercourse with a [male] slave, care will seize him.*⁴⁸

Berkaitan dengan pernyataannya tersebut, Greenberg menjelaskan:

None of the act elicits moral condemnation, but some are auspicious whereas other are not. Homosexuality itself carries no implications; neither here nor anywhere else does the concept of a homosexual person even appear. What matters are the roles and statuses of the parties. To penetrate someone of high social status (an equal, a cult prostitute, a courtier) anally is favorable; to be involved with one's slave, unfavorable. The Babylonians may have felt that a sexual connection would erode a master's authority over his slaves. To prefer the receptive role, perhaps exclusively, appears to have been negatively

⁴⁵Gagnon, *The Bible and Homosexuality Practice* 45.

⁴⁶Masyarakat menganggap roh jahat menguasai masa lalu, sekarang dan yang akan datang, serta berbagai penyakit, kematian, dan ketidakberuntungan. Tindakan homoseksual ini dianggap dapat menangkis roh-roh jahat dan meramalkan masa depan (lih. Wold, *Out of Order* 47).

⁴⁷Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 47.

⁴⁸Greenberg, *The Construction of Homosexuality* 126-127; keterangan dalam kurung siku bukan berasal dari penulis.

*regarded except in a cultic context. An apidictic curse warns that “one will make him the object of repeated coitus.”*⁴⁹

Praktik homoseksual sering menghubungkan antara status sosial dan implikasi yang akan diterima orang tersebut. Akibatnya, terbentuklah beberapa pandangan dalam masyarakat seputar hubungan homoseksual ini. Masyarakat memandang hubungan semburit dengan seorang pria terpandang sebagai tanda kekuasaan. Hubungan dengan seorang yang memiliki kelas sosial yang rendah namun bukan budak, dipandang sebagai tindakan yang positif. Selain itu, hubungan seksual dengan budak dinilai tidak menguntungkan. Hal ini karena status sosialnya yang rendah. Hubungan seksual dengan pelacur bakti pria dalam budaya Mesopotamia sebagaimana dalam budaya Kanaan dianggap efektif melawan roh Alu. Sedangkan, hubungan homoseksual di luar tatanan masyarakat yang ada, seperti praktik homoseksual dengan orang yang berada dalam penjara, dipercaya dapat menghasilkan hal-hal yang tidak diinginkan. Naskah *Summa Alu* tidak menghadirkan pandangan lengkap tentang praktik homoseksual dalam Mesopotamia karena dalam naskah ini homoseksualitas hanya dikaitkan dengan aktivitas penyembahan berhala.⁵⁰

Selain *Summa Alu*, terdapat juga beberapa naskah yang mengindikasikan adanya praktik homoseksual di Mesopotamia. Naskah pertanda menuliskan tentang hubungan seksual dengan *assinnu*, *kurgarru*, atau *kulu’u* yang dapat diterjemahkan juga sebagai pelacur bakti lelaki. Para pelacur bakti ini dikenal sangat dekat dengan dewi Inanna, yang dikenal juga sebagai Ishtar atau Venus.⁵¹ Para pelacur bakti ini

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 48–49.

⁵¹Venus dipercaya memiliki dua hakikat yaitu, laki-laki dan perempuan dalam satu gambaran dan karakter. Dalam bentuk maskulin, Venus disebut juga dengan bintang fajar, sedangkan dalam bentuk feminin disebut bintang senja. Dia juga dipercaya dapat berubah dalam keadaan pria sekaligus wanita atau anjing sekaligus wanita. Dalam kisah mistik, Inana atau Ishtar pernah turun ke dunia bawah dan pelacur baktilah yang menolong membebaskan dewi Ishtar dari dunia bawah (lih. Pritchard, *Ancient Near Eastern Text* 52-57, 106-9; Stephanie Dalley, *Myths from Mesopotamia* [Oxford: Oxford

dianggap memiliki kuasa sihir yang dapat menyembuhkan beragam penyakit dan masalah, serta memberi keberhasilan dalam melawan musuh. Mereka berpakaian seperti wanita, memakai hiasan wajah, membawa gelendong/kumpanan sebagai simbol feminim. Mereka ikut dalam tarian yang menggambarkan kegembiraan yang luar biasa dan kegiatan menyiksa diri, mungkin termasuk penyembelihan diri, seperti *Galli* dari zaman *Helenisme* dan Roma.⁵² Seorang yang berhubungan seksual dengan *assinnu* dianggap sedang mengakses kuasa dewi Ishtar dalam dirinya. *Assinnu*, *kurgarru* atau *kulu'u* yang berperan sebagai alat, kerap kali menerima penghinaan. Mereka juga mendapat julukan sebagai anjing dan dianggap tercipta dari kotoran kuku dewa Enki. Selain naskah pertanda, terdapat juga mantera *Almanac* yang membicarakan tentang kasih seorang pria kepada wanita, kasih wanita kepada pria dan kasih pria terhadap pria. Kategori kasih pria terhadap pria menunjukkan hubungan sesama jenis yang berkaitan dengan kekuasaan di Mesopotamia.⁵³

Sumber lain berasal dari beberapa penafsir yang menerjemahkan hubungan Gilgamesh dan Enkidu dalam *Epic Gilgamesh* sebagai hubungan homoseksual. Dalam naskah ini, Gilgamesh menceritakan kepada ibunya sebuah mimpi pertama yang digambarkan dengan, “*a sky-bolt (kisru) of Anu kept falling upon me . . . I loved it as wife, doted on it . . . You treated it as equal to me.*” Dalam mimpi kedua, Enkidu dihubungkan dengan sebuah kapak atau *hassinnu*. Ibu Gilgamesh menafsirkan kasih

University, 1989] 154-162, dikutip dalam Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 48-49; bdk. Bird, “The Bible in Christian Ethical” 175-176).

⁵²Berkaitan dengan Ulangan 22:5, S. R. Driver menyebutkan tentang upacara penyembahan kuno, salah satunya adalah penyembahan terhadap Venus yang berjenggot. Penyembahan ini dilakukan oleh pria yang berbaju wanita atau wanita berbaju pria. Selain itu, terdapat arak-arakan *Galli* (imam yang adalah kasim dan oleh wanita berbaju pria) yang berparade di seluruh Syria, Asia Minor, dan tempat lain. Para imam tersebut disebut sebagai “*certain men who are women, not men, denying the dignity of nature,*” (*A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy* [Edinburgh: T & T Clark, 1895] 250, dikutip dalam De Young, “*The Contributions of the Septuagint*” 166; bdk. Peter Jones, “*Andragony: The Pagan Sexual Ideal,*” *Journal of the Evangelical Theological Society* 43/3 [September 2000] 451-456b).

⁵³Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 48-49.

anaknyanya pada Enkidu “sebagai seorang istri,” dia tidak menafsirkan mimpi tersebut sebagai tindakan erotis. Ketika Gilgamesh dan Enkidu bertemu, Gilgamesh mengalahkan Enkidu dalam pertarungan. Lalu mereka berciuman dan membentuk persahabatan. Ketika Enkidu meninggal, Gilgamesh meratapi kematiannya dan berkata, “*My friend has covered his face like a bride . . . Enkidu, my friend whom I love so much.*”⁵⁴

Dalam budaya Timur Dekat Kuno, praktik homoseksual dipengaruhi oleh dewa-dewa yang tidak menentang praktik seksual. Salah satunya adalah dewa Kanaan yang melakukan persetubuhan sadar dan berhubungan dengan hewan. Para dewa kuno sering kali melibatkan diri dalam praktik homoseksual, seperti melakukan pertemuan dan hubungan *homoerotis* antara dua dewa. Dengan prinsip *imitation dei*, seseorang biasanya meniru perbuatan yang dilakukan oleh dewa mereka. Hal ini jelas berbeda dengan bangsa Yahudi di mana sumber sejarah tidak pernah terdapat catatan yang menggambarkan Yahweh melakukan tindakan seksual dengan hewan, melakukan hubungan seksual sadar, atau homoseksual.⁵⁵

⁵⁴Penafsiran terhadap kisah ini bergantung pada sudut pandang masing-masing pembaca. Nissinen mengkarakteristikan hubungan tersebut sebagai “*an accentuated masculine asceticism.*” Dia menyatakan, “*Eroticism is important first and foremost as the impetus to the transformation which leads first from savage sexual behavior to mutual love, and finally away from physical sex . . . Especially noteworthy is the equal relationship between the men, with no clear social or sexual role division . . . This exemplifies less a homoerotic than homosocial type of bonding, which is often strong in societies in which men’s and women’s worlds are segregated.*” Berkenaan dengan hal ini, Greenberg menyatakan, “*though Enkidu was certainly not effeminate, he is analogized to a female prostitute by virtue of the subordinate sexual role he played after being defeated by Gilgamesh.*” Beberapa penafsir lainnya membandingkan hubungan tersebut dengan analogi Yonatan dan Daud, di mana tidak ada hubungan seksual dalam persahabatan dekat tersebut (lih. Nissinen, *Homoeroticism* 24, dikutip dalam Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 50–51; bdk. Greenberg, *The Construction of Homosexuality* 127-135).

⁵⁵William J. Webb, *Slaves, Women and Homosexuals: Exploring the Hermeneutics of Cultural Analysis* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) 81. Wenham mencatat adanya kekontrasan antara pandangan hukum dan kebiasaan Israel dengan bangsa-bangsa tetangganya (lih. “The Old Testament Attitude to Homosexuality” 361, dikutip dalam Feinberg, *Ethics for a Brave New World* 327). Glen J. Taylor menambahkan bahwa perbedaan ini terdapat pada kehendak Allah terhadap umat-Nya, yaitu mengkhususkan mereka sehingga mereka memiliki pandangan hubungan dan tindakan seksual yang sesuai dengan penciptaan yang hanya dilakukan antara pria dan wanita (lih. “Bible and Homosexuality” *Themmelios* 21 [1996] 5, dikutip dalam *ibid.* 327).

Berbeda dengan hukum dalam Asyur Pertengahan yang memberikan aturan jelas tentang praktik homoseksual, hukum legal tentang homoseksual tidak dapat ditemukan di Mesir. Keterangan tentang keberadaan praktik homoseksual hanya terdapat dalam mitos, cerita Mesir atau naskah sekuler, serta beberapa penggambaran naskah peti mati. Naskah sekuler sekitar akhir abad 24 SM memuat tentang hubungan seksual antara Firaun Pepi II dan salah satu jenderal—Sisene.⁵⁶ Dalam naskah tersebut diceritakan tentang Firaun Pepi II yang mengunjungi Sisene yang belum menikah dan melakukan hubungan seksual dengannya.⁵⁷ Georges Posener berusaha mempertajam keakuratan cerita dengan memaparkan kebobrokan yang terjadi pada masa kekuasaan Firaun Pepi II. Pandangan ini mendapat dukungan dari Donald B. Redford yang menyatakan bahwa Firaun Pepi II terkenal sebagai orang yang suka mengumbar hawa nafsu. Selama setengah kehidupannya, dia melakukan tindakan menjijikan yang kontras dengan permulaan hidupnya. Hal ini kemungkinan besar tercatat dalam kuil piramida miliknya.⁵⁸

Selain kisah Firaun Pepi II, kisah Firaun Ikhnaton tahun 1370 SM juga menggambarkan adegan intim seperti ketelanjangan, gerakan dagu dengan anak menantu laki-lakinya, dan mungkin bupati Smenkhare. Namun, dalam kisah ini tidak ditemukan catatan penghukuman tentang praktik homoseksual yang dilakukan firaun. Beberapa ahli termasuk Greenberg menyatakan bahwa ketiadaan catatan penghukuman atas tindakan Firaun merupakan hal wajar.⁵⁹

Perkembangan praktik homoseksual di Mesir juga dapat dilihat dalam naskah peti mati, seperti yang terdapat dalam peti mati dua penata kuku dan penata rambut

⁵⁶Gay Robin, *Women in Ancient Egypt* (Cambridge: Harvard University, 1993) 74, dikutip dalam Wold, *Out of Order* 56.

⁵⁷Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 52.

⁵⁸Georges Posener, "Le Conte de Neferkare et du General Sisine," *Revue d'Egyptologie* 11 (1957) 119-137, dikutip dalam Wold, *Out of Order* 56.

⁵⁹*The Construction of Homosexuality* 129-130.

Firaun Niuserra tahun 2600 SM yang menggambarkan kedua pria itu saling berpegangan tangan, memeluk, dan menyentuh hidung.⁶⁰ Selain itu, terdapat juga naskah peti mati dari masa Heracleopolitan sekitar dinasti kesembilan atau sepuluh yang menggambarkan keberanian dan kemampuan dewa-dewa dalam melakukan kejahatan dan perusakan.⁶¹ Tindakan tidak bermoral yang dilakukan para dewa tersebut tercermin dalam tulisan, *“I will swallow for myself the phallus of Re,” “his (viz. the earth god Geb’s) phallus is between the buttocks of his son and heir,”* dan *“[The god] Atum has no power over me, for copulate between his buttocks.”*⁶²

Praktik homoseksual juga terdapat dalam mitos Kerajaan Pertengahan tahun 1160 SM yang menceritakan hubungan homoseksual antara Horus dan Seth. Dalam kisah ini, Seth menyatakan bahwa dia telah melakukan tindakan seksual kepada Horus.⁶³

*Seth made his penis erect, and put it between Horus’ buttocks, and Horus put his hand between his buttocks, and received Seth’s semen. Then Horus went to tell his buttocks, and received Seth’s semen. Then Horus went to tell his mother Isis: “Help me, Isis my mother! Come, see what Seth has done to me.” And he opened his hand and let her see Seth’s semen. With a scream she took her weapon and cut off his hand, and threw it in the water and conjured for him a hand to make up for it.*⁶⁴

Marti Nissinen menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Seth bertujuan menunjukkan superioritasnya. Tindakan ini lebih mengarah pada penyerangan seksual dengan menggunakan kekuasaan daripada hubungan yang didasari hasrat seksual.⁶⁵ Tidak ada hukuman yang dikenakan pada Seth atas tindakan yang telah

⁶⁰Ibid. 130.

⁶¹Wold, *Out of Order* 56; keterangan dalam kurung siku bukan berasal dari penulis.

⁶²Raymond O. Faulkner, *The Ancient Egyptian Coffin Texts* (Warminster: Aris and Phillips, 1973) 2162, 262; W. Westendorf, “homosexualitat,” *LA* 2 (1977) 1272, dikutip dalam Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 52.

⁶³Wold, *Out of Order* 57.

⁶⁴Greenberg, *The Construction of Homosexuality* 131. Tema yang hampir serupa ditemukan juga dalam inskripsi kuil Ptolemaic abad 3-2; bdk. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 52.

⁶⁵*Homoeroticism* 19, dikutip dalam Bird, “The Bible in Christian Ethical” 174; bdk. De Young, “The Contributions of the Septuagint” 115-177.

dilakukannya, mungkin karena dia menyatakan dirinya mengambil peran sebagai laki-laki dan hal ini tidak mengganggu tuntutan yang ada dalam masyarakat.⁶⁶

Keterangan lain terdapat dalam *Book of the Dead* dengan judul, *The Protestation of Guiltlessness* atau disebut juga dengan *Negative Confessions*.

Pengakuan yang dinyatakan dalam §125 ini menuliskan, “*I have not defiled my self . . . I have not been perverted; I have not had sexual relations with a male lover (or: boy).*”⁶⁷ Bagian ini diperkirakan sebagai tindakan homoerotis antara sesama pria.⁶⁸

Selain itu, naskah Edfu memuat larangan memasang *nkk* atau *hmv*. Kata tersebut dihubungkan dengan orang yang memiliki sifat pengecut keperempuanan atau yang menerima pasangan lelaki.⁶⁹ Keterangan lain juga ditemukan dalam *Wisdom of Ptahhotep, the Suicide*, dan inskripsi sejarah pada akhir masa Heracleopolitan.⁷⁰ Pada akhir naskah Heracleopolitan, seorang pria mendeklarasikan, “*I did not wish to love a youth. As for a respectable son who does it, his (own) father shall abandon him in court.*” Dari kalimat tersebut, sikap yang ditunjukkan antara pria dewasa dan pemuda mengisyaratkan tindakan homoseksual yang patut dicela, bahkan merupakan tindakan perkosaan kriminal.⁷¹

Bukti yang menunjukkan larangan dan pelegalan tindakan homoseksual di Mesir tidak sekuat Mesopotamia, namun tidak menutup kemungkinan beberapa Firaun dan pejabat negara terlibat dalam tindakan homoseksual. Sama seperti budaya Mesopotamia, kecenderungan untuk menodai seorang laki-laki bukanlah

⁶⁶Daniel C. Snell, *A Companion to the Ancient Near East* (Malden: Blackwell, 2005) 214.

⁶⁷Pritchard, *Ancient Near Eastern Text* 34-35, dikutip dalam Wold, *Out of Order* 58.

⁶⁸Bird, “The Bible in Christian Ethical” 174.

⁶⁹Pritchard, *Ancient Near Eastern Text* 34-35, dikutip dalam Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 53.

⁷⁰Kata kunci dalam peringatan Ptahhotep dengan *gender* maskulin *hmt-hrd* dan objek *nk* mengandung muatan hubungan seksual yang dipergunakan untuk menerangkan seorang “*vulva boy*,” laki-laki yang melakukan *pederasty* (lih. Wold, *Out of Order* 59).

⁷¹Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 53.

kecenderungan yang umum di Mesir. Semburit dan serangan yang dilakukan terhadap seorang laki-laki dipandang sebagai bukti superioritas.⁷²

Ketiadaan catatan hukum tentang homoseksual juga terjadi dalam budaya Het. Hukum moral bangsa Het hanya mengatur hukuman terhadap orang-orang yang melakukan penyimpangan seksual, seperti melakukan hubungan seksual dengan binatang, tindak perkosaan, hubungan seksual dengan saudara kandung, dan juga mengatur semua hal yang harus dilakukan dengan kemurnian ritual. Dalam hal ini, bangsa Het mungkin tidak terlalu memerhatikan tentang homoseksual, atau kemungkinan perilaku ini telah menjadi hal umum yang diterima oleh mereka.⁷³

Praktik homoseksual di Timur Dekat Kuno tidak hanya tumbuh subur dalam komunitas lelaki, namun juga terjadi dalam kalangan perempuan. Berkaitan dengan hal ini, Jacob Milgrom memaparkan bahwa lesbian hidup dan tumbuh subur di Timur Dekat Kuno, seperti yang telah dibuktikan di Babilonia kuno dan syair dari Sappho.⁷⁴

KESIMPULAN

Dari beragam sumber informasi yang memuat praktik homoseksual pada masa Timur Dekat Kuno, seperti naskah inskripsi, pertanda, mitos, kisah kepahlawanan, naskah peti mati dan beragam sumber lainnya, tidak ditemukan adanya indikasi hubungan seksual atas dasar cinta atau sukarela. Perkembangan homoseksual dalam budaya Timur Dekat Kuno lebih didasari karena paksaan, pemuasan seksual, kekuasaan, maupun sebagai bentuk penyembahan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Dalam hal ini, penyembahan berhala mengambil porsi terbesar sebagai dasar perilaku homoseksual. Praktik homoseksual menjadi bagian integral dengan

⁷²Ibid.

⁷³Wold, *Out of Order* 52–55.

⁷⁴“Does the Bible Prohibit Homosexuality,” *Bible Review* 9/11 (1993), dikutip dalam ibid.

kehidupan penyembahan masyarakat pada masa itu. Inilah yang membedakan masyarakat tersebut dengan umat pilihan Tuhan yang hidup berdasarkan aturan penciptaan, di mana hubungan seksual hanya bagi pria dan wanita.

PERKEMBANGAN HOMOSEKSUAL DALAM *GRECO-ROMAN*

Budaya Mesopotamia memengaruhi mitologi dan ritual penyembahan Yunani kuno. Hubungan seksual sesama jenis terus berkembang dalam budaya *Greco-Roman* bahkan lebih luas daripada masyarakat kuno lainnya.⁷⁵ Praktik ini dilakukan oleh kalangan atas, termasuk para cendekiawan, anggota bangsawan dan juga kalangan bawah. Seorang penulis kuno mengibaratkan praktik homoseksual masa itu sebagai wabah yang dihirup bersama-sama. Bahkan praktik tersebut digambarkan sebagai “*a pervert’s paradise*” atau surga yang sesat.⁷⁶ Penulis lain menggambarkan homoseksual sebagai karakter yang mendarah daging dalam diri masyarakat Yunani. Di samping itu, praktik homoseksual menggambarkan kemerosotan yang berkaitan dengan komunitas, bukan hanya perorangan. Praktik ini dianggap berasal dari masyarakat asli, orang yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Penulis Latin kuno—Ennius mengatakan, homoseksual merupakan permulaan sifat buruk yang menelanjangi tubuh seluruh warga negara.⁷⁷

Homoseksual merupakan sesuatu yang umum dalam masyarakat Yunani, biasanya hal ini digambarkan sebagai bentuk kasih persahabatan antara lelaki dan hubungan antara kekasih dengan yang dikasihi. Praktik homoseksual masa *Greco-*

⁷⁵De Young, *Contemporary Claims Examined Homosexuality* 152.

⁷⁶Thomas K. Hubbard juga menyatakan bahwa keterangan tentang luasnya praktik homoseksual pada masa itu terbukti dengan keberadaannya dalam beragam puisi, komedi, pidato, dan khotbah (lih. *Homosexuality in Greece and Rome* [Berkeley and Los Angeles: University of California, 2003] 8).

⁷⁷Plato menyatakan, “*Pederasty is the price paid for body and its gymnasia.*” Pernyataan ini menunjukkan praktik homoseksual mengarah pada penyembahan tubuh (lih. William Barclay, *The Plain Man’s Guide to Ethics: Thoughts on the Ten Commandments* [Collins: Fontana Books, 1973] 155-156).

Roman lebih dikenal dengan *pederasty* atau “*love of boys*.”⁷⁸ Praktik *pederasty* mendapat pujian, perhatian luas, diizinkan, diterima masyarakat, bahkan dianggap sebagai hubungan normal dalam proses pendewasaan.⁷⁹ Praktik ini berhubungan dengan penekanan kecantikan yang ideal dalam budaya Yunani.⁸⁰

Dalam *pederasty*, para pria dewasa atau *erastes* biasanya berperan sebagai pasangan yang aktif. Mereka mencari dan menggunakan anak laki-laki atau pemuda untuk memuaskan nafsu mereka. Sedangkan anak laki-laki atau pemuda yang umumnya berusia sekitar 15-19 tahun berperan sebagai pasangan yang pasif, yang disebut juga sebagai *eromenos*.⁸¹ *Erastes* dan *eromenos* biasanya memiliki jarak usia yang jauh.⁸²

Keterangan tentang hubungan homoseksual seusia jarang ditemukan. Salah satu bukti yang menggambarkan hubungan homoseksual seusia ditemukan dalam

⁷⁸Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (3rd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 70. Pada umumnya pria Yunani rata-rata adalah biseksual. Para pria yang melakukan *pederasty* memiliki istri dan dapat melakukan hubungan seksual dengan pria maupun wanita. Pria hanya memiliki tiga bentuk seksual setelah menikah antara lain: budak, pelacur, dan lelaki lain. Walaupun masyarakat kelas atas menganggap hal ini sebagai hal wajar, banyak para filsuf yang menganggap homoseksual merupakan tindakan menjijikkan (lih. Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* [Downers Grove: InterVarsity, 1993] 416-417).

⁷⁹Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 27.

⁸⁰Tindakan ini juga berkaitan dengan erotisme, spiritualitas, intelektual dan, edukasi (lih. M. Jane Borelli, “Sexuality in the Ancient World,” *Religious Studies Review* 20/3 [1994] 182). Menurut H. I. Morrou, kecantikan yang ditekankan dalam budaya ini menggunakan kata *kalos* yang berarti cantik, ganteng, atraktif, atau dikasihi. Kata ini dapat dipakai untuk pria atau wanita. *Kalos* juga memiliki hubungan yang erat dengan kecantikan fisik dan aura erotisme. Oleh karena itu, dalam budaya masa itu, anak laki-laki atau pemuda yang cantik merupakan kunci/symbol erotisme bagi pria dewasa (*A History of Education in Antiquity* [New York: Sheed and Ward, 1956] 23, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 19).

⁸¹Ibid. 20. *Eromenos* atau pasangan yang mengambil peran pasif memiliki usia yang beragam. Pada umumnya, mereka dibagi menjadi dua golongan. Pertama, anak laki-laki yang belum mencapai pubertas atau secara usia tidak melebihi masa pubertas yang disebut dengan *pais*. Kedua, mereka yang melewati masa pubertas disebut dengan *meirakion* (lih. M. H. E. Meier, *Histoire de l'amour grec dans l'antiquite* [enlarged by L. R. de Poge-Castries; Paris: Stendhal et Compagnie, 1930] 15-17, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 32; bdk. David K. Dover, *Greek Homosexuality* [2nd ed.; Cambridge: Harvard University, 1989] 85).

⁸²Salah satu contoh pelaku praktik ini adalah Aeschines—ahli pidato/narator di abad ke-4 SM. Aeschines yang berusia 45 tahun mengaku memiliki beberapa kekasih yang diperkirakan memiliki usia yang berdekatan satu dengan yang lain (lih. ibid. 17; bdk. Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 33).

lukisan pada pot peninggalan tahun 570 dan 470 SM.⁸³ Selain itu, literatur Xenophon juga memuat keterangan hubungan antara *Menon of Thesally* saat muda, dengan seorang Barbar bernama Ariaeus yang memiliki umur yang tidak jauh berbeda.⁸⁴ Penulis yang sama memberikan catatan yang lebih lengkap dalam *Symposium* tentang dua orang muda yang bernama Critobulus dan Cleinias, yang saling jatuh cinta dalam sebuah perjamuan. Dalam kisah cinta ini, Critobulus berperan sebagai *erastes*, sedangkan Cleinias sebagai *eromenos*.⁸⁵ Bukti lain ditemukan dalam karya Achilles Tatius, yang mendeskripsikan Cleinias sebagai *neos* yang merupakan sebutan lain dari anak laki-laki atau pemuda, dan kekasihnya diberi label *meirakon* atau pemuda yang akan beranjak menjadi *erastes*. Keterangan ini menggambarkan perbedaan usia yang tidak terlalu jauh antara pasangan tersebut.⁸⁶

Praktik homoseksual masuk dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Yunani, salah satunya adalah dunia pendidikan yang merupakan pusat nyata keberadaan homoseksual. Pada masa itu, anak tidak memperoleh pendidikan di rumah. Sekolah merupakan pusat pendidikan bagi mereka, di mana anak laki-laki berusia 15 sampai 19 tahun belajar menjadi laki-laki.⁸⁷ Sistem pendidikan *Greco-Roman* cenderung berorientasi pada pria. Ketika tingkat pertama, wanita dan pria

⁸³Dover, *Greek Homosexuality* 86; bdk. Hubbard, *Homosexuality in Greece* 5.

⁸⁴Xenophon, *Symposium IV*. 23, vol. IV, LCL, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 134-135.

⁸⁵Ibid. 134-135.

⁸⁶Keterangan keberadaan homoseksual dengan usia seajar tidak begitu lazim ditemukan dalam masyarakat. Beberapa hal lazim yang sering ditemukan lebih mengarah pada seorang *eromenos* yang mengalami transisi, mencoba berganti peran menjadi *erastes* ketika beranjak dewasa. Selain itu, walaupun keberadaan hubungan homoseksual seusia diketahui, penekanan peran aktif dan pasif dalam hubungan itu tetap akan ada dan pelaku tersebut akan menjadi bahan tertawaan dalam masyarakat (lih. ibid. 134-135).

⁸⁷Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 155.

mendapat izin untuk sekolah bersama, namun memasuki tingkat dua, pendidikan didominasi oleh pria.⁸⁸

Pendidikan *Greco-Roman* bukan hanya membentuk para pemuda secara intelektual, namun juga membentuk badan yang artistik. Dalam hal ini, pria muda akan mendapat pujian karena kecantikannya dan kasih seorang pria dewasa dipuji oleh para filsuf sebagai bentuk kasih yang murni. Plato mendeskripsikan *pederasty* bukan hanya sekadar hubungan fisik saja, tetapi bentuk lebih tinggi dari kesatuan kasih dua orang—yang kita sebut sebagai relasi *Platonik*. Pentingnya *pederasty* terlihat dari budaya yang tercipta di beberapa daerah, seperti pulau Kreta, di mana seorang anak laki-laki yang tidak memiliki kekasih dianggap memalukan dan pulau Boeotia, di mana lelaki dewasa dan anak laki-laki dipasangkan dalam pernikahan yang sebenarnya.⁸⁹ *Pederasty* memainkan peranan penting dalam masyarakat khususnya pendidikan anak laki-laki muda.⁹⁰ Selain pendidikan intelektual, para pemuda harus menjalani pendidikan dalam bentuk atletik di *Gymnasium*. Mereka harus berlatih dalam keadaan telanjang untuk membentuk lelaki yang kuat dan elok.⁹¹

Hubungan yang terdapat dalam sistem pendidikan *Greco-Roman* dianggap sebagai hubungan intim yang melebihi hubungan ayah dan anak.⁹² Pseudo-Plutarch membongkar persoalan tentang pria dewasa yang mencintai anak laki-laki secara romantis. Dalam pandangan Pseudo-Plutarch, perhatian pria dewasa merupakan suatu

⁸⁸Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 19. Pelatihan fisik yang berat dalam sistem pendidikan Sparta tampaknya tidak mungkin diikuti oleh seorang wanita (lih. Morrou, *A History of Education in Antiquity* 23, dikutip dalam *ibid*).

⁸⁹Hubbard, *Homosexuality in Greece* 56.

⁹⁰Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul* (Nashville: Abingdon, 1979) 59.

⁹¹Setelah menempuh pendidikan di *Gymnasium*, para pemuda ini harus melayani selama dua tahun sebagai prajurit. Mereka akan melihat dunia pria yang sebenarnya. Setelah itu, bagi mereka yang tertarik dengan retorika dan filosofis, mereka menempuh pendidikan lanjut (lih. Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 20; bdk. Hubbard, *Homosexuality in Greece* 3-4).

⁹²Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 155.

kehormatan dan kemuliaan bagi orang muda.⁹³ Berkaitan dengan ini, Lucian— seorang retorik Yunani yang membenci *pederasty* berkata, “*the marriage bond was made for all other men, that philosophers might indulge their passion for boys.*”⁹⁴ Pernyataan ini diperkuat dengan perilaku pemimpin dunia pendidikan filsafat yang mempunyai hubungan percintaan dengan penerusnya. Beberapa pergantian seperti, Xenocrates yang digantikan oleh Polemon, Polemon oleh Crates, Crantor oleh Arcesilaus, Aristoteles oleh Hermias, mengandung berbagai kasus hubungan homoseksual antara guru dan penerusnya.⁹⁵

Pederasty juga berhubungan dengan pelatihan militer di Sparta. Marrou mengistilahkan hal ini sebagai “*comradeship of warriors.*” Istilah ini menerangkan bahwa setiap pemuda memiliki pecinta dewasa sebagai pelatih militer. Mereka berdampingan sisi demi sisi dalam peperangan. Kehadiran kekasih mendorong aksi gagah berani dari pria dewasa tersebut, yang tidak mau menjadi malu di hadapan kekasihnya.⁹⁶ Socrates mengatakan, “*The most formidable army is composed of pairs of lovers inspiring each other to deeds of heroism and sacrifice.*”⁹⁷ Pernyataan ini dibuktikan dengan keberadaan pasukan yang paling terkenal dalam sejarah— gerombolan *Theban* yang merupakan komunitas yang mempraktikkan homoseksualitas.⁹⁸

Praktik homoseksual juga berpengaruh luar biasa dalam dunia politik Yunani. Salah satu serangan terbesar dalam sejarah terjadi ketika Harmodius dan Aristogeiton memimpin pemberontakan melawan Pisistratus. Permasalahan ini terjadi ketika

⁹³Berkaitan dengan ini, moralis Yahudi abad pertama, Pseudo-Phocylides memperingatkan “*guard the youthful prime of life of a comely boy, because many rage for intercourse with a man*” (lih. Hubbard, *Christianity in the Greco-Roman World* 188).

⁹⁴Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 156.

⁹⁵Ibid.

⁹⁶Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 30.

⁹⁷Plato, *Symposium* 178 E; Xenophon, *Symposium* 8.23, dikutip dalam Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 156.

⁹⁸Ibid.

Pisistratus berusaha menceraikan Aristogeiton yang jatuh cinta dengan Harmodius. Serangan tersebut merupakan bentuk perjuangan mempertahankan praktik homoseksual yang dihilangi.⁹⁹

Selain karena mengikuti sistem pendidikan dan pelatihan militer, banyak anak laki-laki, pemuda dan pria dewasa yang melibatkan diri ke dalam praktik *pederasty* dengan sukarela demi tujuan tertentu dan kepuasan seksual.¹⁰⁰ Hubungan homoseksual ini tidak bersifat permanen. Seorang *erastes* dapat berpindah dari satu orang muda ke orang muda lainnya dan dapat memutuskan hubungan percintaan mereka ketika menemukan orang muda yang lebih cantik. Dalam hal ini seorang *eromenos* tidak memiliki pilihan sama sekali. Mereka bisa saja tidak memiliki perasaan terhadap *erastes* dan hanya menjalankan perannya untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan pemuasan fisik. Hal ini khususnya terjadi dalam kasus yang berhubungan dengan hubungan seksual melalui anus.¹⁰¹

Perkembangan praktik homoseksual di *Greco-Roman* juga berkaitan dengan perbudakan. Perbudakan merupakan hal yang sangat luas pada masa *Helenistik* dan Roma. Perbudakan merupakan elemen dasar dalam masyarakat kuno. Pada masa itu terdapat 33-40% budak di Roma.¹⁰² Budak-budak ini berasal dari hasil perang, tertangkap bajak laut, penjualan anak atau diri sendiri untuk membayar hutang, orang yang menerima hukuman dalam pengadilan, atau hasil kelahiran seorang budak.

Status seorang budak dianggap sejajar dengan benda. Bahkan, Aristoteles mendefinisikan budak sebagai barang milik. Budak juga dianggap sebagai instrumen

⁹⁹Selain tersebar dalam dunia pendidikan, militer, dan politik, tema homoseksual juga tersebar luas di Yunani melalui karya literatur seperti *Symposium* Plato. Karya ini dianggap sebagai karya besar mengenai percintaan homoseksual (lih. *ibid.* 156, 158).

¹⁰⁰Scroggs juga menambahkan bahwa dalam praktik homoseksualitas ini, pasangan yang lebih tua mendapatkan pemuasan seksual dan petualangan yang romantis, sedangkan bagi yang lebih muda memperoleh pendidikan, hubungan *pseudoparental*, dan beberapa pemberian (lih. Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 36).

¹⁰¹*Ibid.* 37.

¹⁰²Hubbard, *Christianity in the Greco-Roman World* 193.

yang dapat mengeluarkan pikiran dan berbicara. Budak tidak memiliki hak untuk menikah, selain itu anak mereka juga merupakan kepunyaan tuannya. Budak-budak ini bekerja bagi para bangsawan dan juga sebagian besar memenuhi rumah pelacuran. Perbudakan juga memberikan kesempatan terhadap tindakan kejam dan izin untuk melakukan hubungan seksual.¹⁰³ Salah satu contoh perlakuan terhadap budak yang paling kejam dilakukan oleh Seneca. Dia memaksa budak laki-lakinya yang telah dewasa yang melayani sebagai juru minum untuk memakai pakaian wanita, dan juga memuaskan nafsunya. Budak ini harus menjalani kehidupannya dengan dua peran, ketika di kamar dia harus menjadi pria (*vir*) dan pada saat perjamuan pesta makan dia harus menjadi anak laki-laki (*puer*).¹⁰⁴

Homoseksualitas dalam budaya Romawi dinilai lebih buruk daripada Yunani. Cengkraman homoseksualitas begitu kuat di Roma. Pada masa tersebut terdapat 14-15 kaisar Romawi yang mempraktikkan kehidupan homoseksual. Satu-satunya kaisar yang memiliki kehidupan seksualitas yang normal adalah Claudius.¹⁰⁵ Beberapa kaisar seperti Julius Caesar mempunyai kekasih yaitu raja Nicomedes dari Bitania, yang dianggap juga sebagai saingan sang ratu. Selain itu, dalam proses suksesi Agustus—pengganti Caesar, disinyalir adanya praktik homoseksual. Agustus membujuk Julius Caesar untuk mengadopsinya dan mencalonkan dia sebagai ahli waris serta menjadikannya sebagai kekasih. Kemudian Agustus memperoleh keuntungan sebesar 300.000 *Sesterces* dengan membiarkan Aulus Hirtius untuk memiliki tubuhnya. Tiberius mempunyai kumpulan anak laki-laki. Dia mempraktikkan hal yang tidak wajar, yang bahkan tidak dapat dijelaskan oleh

¹⁰³Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 70.

¹⁰⁴Lih. Seneca, *epistle XLVII* 7, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 38-39.

¹⁰⁵Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 159-160.

mereka.¹⁰⁶ Hadrian mempunyai kekasih yang bernama Antinous, yang selalu dibawa ke mana pun dia pergi. Ketika Antinous ditenggelamkan, Hadrian meratap seperti perempuan dan membujuk Yunani untuk mendaftarkan Antinous sebagai dewa. Kebobrokan homoseksual mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Nero. Nero mengebiri, memakaikan pakaian wanita, mengganti nama, menikahi, dan menjadikan istri budak laki-laki kesayangannya—Sporus.¹⁰⁷ Para kaisar juga mengebiri dan membuat laki-laki normal menjadi kasim atau sida-sida. Bukti keberadaan sida-sida atau kasim dapat dilihat pada masa pemerintahan Kaisar Titus yang terkenal sebagai kerajaan baik yang memiliki pasukan sida-sida.¹⁰⁸

Dalam budaya *Greco-Roman* terdapat juga orang-orang muda dan tua yang menjual dirinya sendiri untuk memperoleh pemuasan seksual. Orang-orang ini dikenal sebagai “*call boy*.” Menurut Cicero, salah satu kisah terkenal yang berkaitan dengan hal ini adalah kisah Mark Anthony. Pada masa mudanya, orang yang dicintai oleh Cleopatra ini mempelajari pelacuran homoseksual dan mengambil peran sebagai pihak yang pasif dalam hubungan homoseksual tersebut. Pandangan ini juga mendapat dukungan dari Josephus, sejarawan Yahudi.¹⁰⁹ Athenaeus menuliskan bahwa orang-orang yang berperan sebagai “*call boy*” ini menggunakan parfum dan pakaian wanita dan laki-laki tersebut berhak disebut dengan *kinaidos*.¹¹⁰

Pada umumnya, seorang pemuda akan menjadi *eromenos* ketika dia telah melaksanakan peran pasifnya dalam beberapa waktu. Setelah itu, dia akan menjalani

¹⁰⁶Ibid. 160.

¹⁰⁷Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 39; bdk. Hubbard, *Homosexuality in Greece* 6. Nero mengganti identitas Sporus menjadi Sabina dan Nero memublikasikan pernikahan mereka di kerajaan (lih. Furnish, *The Moral Teaching of Paul* 63).

¹⁰⁸Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 159.

¹⁰⁹Cicero, *Philippics II*, 44f; Josephus, *Antiquities XV* 23-30, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 41.

¹¹⁰Istilah ini mencerminkan lelaki yang kelakumannya keperempuan-perempuanan dan membiarkan diri mereka digunakan sebagai wanita. *Kinaidos* juga dapat merupakan istilah hinaan atau umpatan yang diberikan sebagai metafora pria yang bersifat perempuan (lih. ibid. 42).

kehidupan normal layaknya pria dewasa dan berubah status menjadi *erastes*. Namun faktanya, beberapa pemuda masih melanjutkan hubungan dengan kekasihnya walaupun dia telah mencapai kematangan fisik. Tindakan ini dilakukan untuk mengikuti kepuasan pribadi. Contoh dari kasus ini terjadi pada Agathon. Plato mencatat bahwa Pausanias menjadi *erastes* ketika Agathon masih berusia 18 tahun. Hubungan yang mereka jalani bertahan selama beberapa tahun. Kemudian, Agathon yang lahir pada 447, menjadi *eromenos* ketika berusia 31 tahun. Namun dia tetap dipanggil *neanikos* dan digambarkan tertarik dengan Socrates yang berusia 20 tahun lebih tua darinya. Agathon memilih gaya hidup yang dianggap menguntungkannya. Aristophanes membelokkan Agathon ke arah sifat kewanitaan dengan memakaikan baju wanita padanya. Keengganan Agathon untuk tumbuh menjadi *eromenos* mungkin menjadi alasan perlakuan Aristophanes padanya.¹¹¹

Homoseksualitas juga terjadi dalam kalangan wanita di *Greco-Roman*. Dover menyatakan:

*That female homosexuality and the attitude of women to male homosexuality can both be discussed within one part of one chapter reflects the paucity of women writers and artists in the Greek world and the virtual silence of male writers and artists in the Greek world and the virtual silence of male writers and artists on these topics.*¹¹²

Menurutnya, keengganan penulis menuliskan keberadaan homoseksual kalangan wanita karena hubungan ini dianggap mengancam ego para pria.¹¹³ Hal ini berhubungan dengan budaya *pederasty* yang didominasi oleh kaum pria pada masa itu.

¹¹¹Dover, *Greek Homosexuality* 144; bdk. Hubbard, *Homosexuality in Greece* 6. Aristophanes juga membagi keberadaan manusia menjadi tiga jenis: laki-laki, perempuan, dan berkelamin ganda. Pembagian ini berdasarkan catatan mitologi (lih. William R. Schoedel, "Same-Sex Eros: Paul and Greco-Roman Tradition," dalam Balch, *Homosexuality, Science, and the "Plain Sense" of Scripture* 46-47).

¹¹²Dover, *Greek Homosexuality* 171.

¹¹³Ibid. 172.

Petunjuk adanya kaum homoseksual wanita mengarah pada keberadaan penyair Sappho sekitar awal abad keenam. Sappho memimpin komunitas intim kalangan wanita muda di pulau Lesbos. Dia banyak menulis syair yang memuji kecantikan dari anak didiknya yang muda.¹¹⁴ Selain itu, petunjuk lain tentang homoseksual wanita mengarah pada keberadaan komunitas atau sekolah wanita, dan literatur seperti *Classical Attic Literature*.¹¹⁵

Berkaitan dengan hal ini, Plato dalam *Symposium* menuliskan, “*all the women who was sections of the woman have no great fancy for men: they are inclined rather to women, and of this stock are the she-minions.*” Frasa “*she-minions*” dapat diterjemahkan juga sebagai *hetairistria*, yang menerangkan wanita yang tidak menggunakan pria untuk mendapatkan rangsangan seksual. Plato tampaknya ingin menunjukkan kehadiran homoseksualitas wanita pada masa itu.¹¹⁶ Keterangan ini mendapat dukungan dari Plutarch yang menyatakan bahwa, wanita meniru model *pederasty* yang dilakukan oleh para pria, di mana gadis muda atau *parthenai* menemukan *erastes* mereka. Sosok *erastes* mengandung kecantikan dan kebaikan dalam diri seorang wanita dewasa.¹¹⁷

Keambiguan tentang keberadaan homoseksual wanita ini juga terdapat dalam *Pseudo-Lucian Erotos*. Dalam bagian ini, Charicles—pembela heteroseksual membuat pernyataan terakhirnya, yaitu:

If it is proper for there to be pederasty, then it ought to be proper for women to love each other. The speaker clearly implies that the mode of such homosexuality is the use of the olisboi. “Let them strap to themselves

¹¹⁴Furnish, *The Moral Teaching of Paul* 59.

¹¹⁵Dover, *Greek Homosexuality* 172.

¹¹⁶*Symposium* 191 E Vol. III LCL, dikutip dalam Scroggs, *The New Testament and Homosexuality* 141.

¹¹⁷Plutarch, *Lycurgus XVIII* 4, dikutip dalam *ibid.* 142.

cunningly contrived instrument of lechery, those mysterious monstrosities devoid of seed and let women lie with woman as does a man.”¹¹⁸

Kisah lain terdapat dalam karya Lucian, “*Dialogue of the Courtesans*” yang membahas tentang rumor yang beredar tentang pelacur, Leaena yang tinggal dengan wanitanya—Megilla, yang mencintai Leaena seperti pria. Leaena kemudian mendeskripsikan godaan yang dilakukan Megilla dan wanita lain, yang memikat dirinya ke tempat tidur setelah minum dengan mereka. Megilla mengenakan rambut palsu, mendandani dirinya seperti lelaki dan mengakui bahwa kedua wanita itu telah menikah sejak lama. Dalam kisah ini Lucian secara tidak langsung menyatakan keberadaan homoseksualitas wanita yang diasumsikan memiliki pandangan yang sama dengan pria dalam *pederasty*, di mana terdapat rekan yang berperan sebagai *erastes* dan *eromenos*.¹¹⁹

Pada kenyataannya praktik homoseksual yang dikenal dengan *pederasty* memang tersebar luas dalam budaya Yunani, namun praktik ini dipandang sebagai keabnormalan dan tidak pernah mendapat pengesahan.¹²⁰ Undang-undang yang ada hanya berfungsi untuk mengontrol dan melindungi anak laki-laki dari hubungan *pederasty* yang salah.¹²¹ Selain itu, praktik ini juga mendapat pertentangan dari beberapa filsuf, seperti Plato. Dalam karya Plato yang terakhir yang berjudul *Laws*, dia membuang jauh-jauh homoseksualitas dari negara idaman. Menurutnya, homoseksualitas merupakan penggambaran nafsu yang tidak terkendalikan. Dalam karyanya ini, Plato menyatakan bahwa seseorang akan dianggap gila kalau mengizinkan dan menyetujui praktik homoseksual. Dia melihat bahwa orang Yunani

¹¹⁸*Pseudo-Lucianm Erotes* 28, dikutip dalam *ibid.*

¹¹⁹Lih. Lucian, *Dialogues of the Courtesans* 5, dikutip dalam *ibid.* 143. Keberadaan homoseksual wanita juga disebutkan dua kali dalam kitab Talmud, dalam Shabbat 65a, dan Yebamot 76a (lih. James E. Miller, “The Practices of Romans 1:26: Homosexual or Heterosexual?” *Novum Testamentum* 37/1 [1995] 1-11).

¹²⁰Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 158-159.

¹²¹Jane Borelli, “Sexuality in the Ancient World” 182.

kuno diperbudak oleh homoseksualitas dan mereka mengetahui bahwa mereka diperbudak olehnya.¹²²

Hal yang sama juga terjadi dalam budaya Romawi. Sekalipun kasus homoseksual terjadi dalam kalangan kerajaan Romawi, kekaisaran tidak pernah mengesahkan homoseksualitas. Hukum yang melarang homoseksualitas tidak pernah dicabut. Hukum ini digunakan oleh kaisar Domitian pada akhir abad pertama.¹²³

KESIMPULAN

Praktik homoseksual dalam budaya *Greco-Roman* mengalami perkembangan yang pesat. Homoseksualitas bukan hanya dipraktikkan sebagai bentuk penyembahan berhala. Praktik ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat bahkan membentuk budaya dan gaya hidup. Praktik homoseksual bukan hanya dilakukan atas dasar paksaan, tetapi juga untuk memperoleh kepuasan nafsu seksual. Penekanan terhadap peran aktif dan pasif dalam hubungan seksual menjadi hal yang lebih penting dibandingkan dengan jenis kelamin pasangan. Meskipun praktik ini tersebar luas, namun praktik ini dilarang dan dipandang sebagai perbuatan yang tidak normal.

PERKEMBANGAN HOMOSEKSUAL DALAM MASA MODERN

Budaya *Greco-Roman* memiliki pengaruh besar terhadap budaya modern. Budaya tersebut mewakili model peradaban maju yang menyetujui hubungan homoseksual. Pengaruh terbesar perubahan perilaku tersebut terjadi di dunia Barat, pada masa Agustinus—bapa teologi dari gereja Barat tahun 354-430. Agustinus

¹²²Barclay, *The Plain Man's Guide to Ethics* 159–160; bdk. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 35; Schoedel, "Same-Sex Eros" 44-47). Penolakan percintaan sesama jenis juga ditekankan oleh Philo dalam *De Abrahamo* (hereafter 4b) 133-41; *De vita contemplative* (VCon) 48-53; dan *De specialibus legibus* (SLeg) 3.37-50 (lih. ibid. 49-59).

¹²³Ibid. 161.

menyatakan bahwa semua perilaku seksual yang tidak prokreasi merupakan dosa. Homoseksualitas juga dianggap sebagai tindak kriminal pada masa kerajaan Justinian, dan banyak kelompok agama dunia Barat yang tetap mengikuti peringatan ini.¹²⁴

Dalam catatan sejarah, gereja kerap kali dituduh sebagai pendukung penganiaya para pelaku homoseksual. Gereja memperlihatkan toleransi yang sangat luas terhadap praktik homoseksual pada abad permulaan. Namun, setelah pemerintahan Roma dibubarkan, permusuhan terhadap homoseksual mencuat ke permukaan. Permusuhan berlanjut sampai abad pertengahan, di mana teologi moral Kristen tidak tinggal diam dalam menanggapi masalah ini. Mereka membandingkan antara homoseksual dengan heteroseksual. Seiring waktu, kebudayaan homoseksual mendapat toleransi dari gereja abad 11 dan 12. Setelah abad 12, tindakan yang tidak menoleransi perilaku ini muncul kembali. Hal ini mungkin berkaitan dengan perubahan ekonomi Eropa dan struktur sosial. Permusuhan antara keduanya digambarkan dan dihidupkan oleh teologi gereja dan tulisan etis pada abad pertengahan. Perkembangan ini turut memengaruhi masyarakat Eropa selama beberapa abad dalam bentuk penganiayaan terhadap orang-orang homoseksual oleh negara. Pengaruh ini terus berlanjut sampai masa Reformasi Protestan¹²⁵ dan masih tetap dirasakan dalam kebudayaan Amerika pada abad ke dua puluh.¹²⁶

Status homoseksual dalam agama dan masyarakat menjadi hal yang diperdebatkan dan menimbulkan perpecahan bagi para ahli biblika, etika Kristen, psikologi, kesehatan, biologi, badan peradilan, badan legislatif, dan denominasi

¹²⁴Paula S. Pass, *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society* (Farmington Hills: Gale, 2004) 441.

¹²⁵James F. Childress dan John Macquarrie, *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* (Philadelphia: Westminster, 1986) 271-274.

¹²⁶Joel B. Green, *Dictionary of Scripture and Ethics* (Grand Rapids: Baker, 2011) 371.

gereja.¹²⁷ Pada 1869, Dr. K. M. Benkert dari Swiss merumuskan kata homoseksual untuk pertama kalinya.¹²⁸ Pengertian fenomena yang disebut dengan homoseksual ini dipandang sebagai suatu kecenderungan atau orientasi yang normal. Pengertian ini memberikan situasi sosial baru bagi kaum homoseksual.¹²⁹

Pergerakan homoseksual semakin cepat setelah terjadinya peristiwa penyerangan terhadap kaum homoseksual di Stonewall Inn pada 1969.¹³⁰ Penyerangan ini membangkitkan pergerakan hak kaum *gay*.¹³¹ Perlahan tapi pasti, pergerakan ini menghasilkan peningkatan hak sipil dan perlindungan yang sah terhadap kaum homoseksual termasuk ketetapan pernikahan sejenis.¹³² Sejak tahun 1969 tersebut, pergerakan para aktivis bukan hanya mencari perkembangan perubahan dalam terminologi kata dari para psikolog profesional, tetapi juga dari perilaku masyarakat. Kondisi ini membuat orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual mulai keluar dari tempat persembunyiannya. Mereka secara aktif menegaskan homoseksualitas sebagai pilihan yang berdiri sejajar dengan heteroseksual.¹³³

Pada 1974, *American Psychiatric Association* (APA) menghilangkan homoseksualitas dari daftar penyakit kejiwaan.¹³⁴ Hal ini membuka peluang yang semakin lebar bagi perkembangan homoseksual. Beberapa waktu setelah itu,

¹²⁷Ibid.

¹²⁸Peter Coleman, *Christian Attitudes to Homosexuality* (London: SPCK, 1980) 2,4, dikutip dalam Grenz, *Sexual Ethics* 223-224.

¹²⁹Para aktivis *gay* mulai membentuk konteksnya sendiri terhadap definisi kecenderungan seksual ini (lih. *ibid*).

¹³⁰Lih. <http://www.thestonewallinnnyc.com/StonewallinnNYC/HISTORY.html> (diakses pada 30 Oktober 2015).

¹³¹Hubungan seksual sesama jenis dalam masyarakat USA dan Britania lebih sering disebut dengan *gay* dan *lesbian* daripada homoseksual (lih. Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 19).

¹³²Joel B Green, *Dictionary of Scripture and Ethics* 371.

¹³³Grenz, *Sexual Ethics* 224.

¹³⁴Staton L. Jones dan Mark A. Yarhouse, "The Use, Misuse, and Abuse of Science in the Ecclesiastical Homosexuality Debate," *Christian Scholar's Review* 26 (1997) 445-447 dalam Balch, *Homosexuality, Science, and the "Plain Sense" of Scripture* 77 (lih. juga Grenz, *Sexuality Ethics* 224).

perhatian media mulai menyoroti pencarian penyebab homoseksual, seperti penelitian tentang pengaruh struktur otak, serat otak, hormon, dan genetik terhadap perilaku seseorang. Namun, penelitian ini tidak bertahan lama karena tidak adanya dukungan penelitian lain.¹³⁵

Pencarian penyebab perilaku homoseksual memunculkan dua kubu, *biological essentialism* dan *social constructionism*. Kaum *biological essentialism* berusaha meyakinkan bahwa homoseksual merupakan natur manusia dan penyebabnya berasal dari dalam diri manusia sejak awal. Untuk membuktikan hal ini, beberapa penelitian pun mulai dilakukan.¹³⁶ Pada 1991 Simon LeVay, ahli *neurobiologis* mengadakan penelitian dengan membedah otak mayat pria homoseksual 35 tahun yang mati karena AIDS.¹³⁷ Setahun setelah publikasi LeVay, tim peneliti L. S. Allen dan R. A. Gorski melaporkan bahwa *commissure anterior* atau jalur serat otak di daerah *midsagittal*

¹³⁵Thomas E. Schmidt, *Straight & Narrow? Compassion & Clarity in the Homosexuality Debate* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 137.

¹³⁶*Ibid.* 142-143. Kaum *essentialism* menyatakan bahwa kata “homoseksual” merupakan inti pemberi sifat yang sebenarnya dari dalam diri manusia. Kecenderungan seksual terjalim intim dengan identitas yang benar dalam diri orang tersebut, “*The category homosexual describes an aspect of the person that corresponds to some objective core or inner essence of the person.*” Para pendukung pernyataan moral *gay* mungkin mengambil paham ini untuk menyatakan bahwa ekspresi dari identitas merupakan dasar kepenuhan manusia. Perdebatan tentang penyebab homoseksual merupakan hal penting, jika homoseksual merupakan perwujudan dari esensi atau pokok dari dalam diri manusia, secara tetap stabil atau tidak berubah melewati waktu, dan merupakan karakteristik yang jelas dari masyarakat, maka penghakiman moral terhadap kecenderungan ini perlu dipertanyakan (lih. E. O. Laumann, J. H. Gagnon, dan S. Michaels, *The Social Organization of Sexuality* [Chicago: University of Chicago, 1994] 285, dikutip dalam Jones dan Yarhouse, “The Use, Misuse, and Abuse of Science” 79).

¹³⁷Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bagian *hypothalamus* dalam otak pria homoseksual (INAH3) memiliki ukuran rata-rata lebih kecil dari pria lain, serta memiliki ukuran yang sama dengan wanita. Namun penelitian ini tidak dapat diterima sepenuhnya, karena AIDS mungkin saja memberi dampak terhadap volume INAH3, sehingga level testoteron pada orang yang menderita virus ini menjadi berkurang. Sekalipun peneliti menggunakan sampel homoseksual tanpa AIDS, hasil INAH3 yang dianggap memengaruhi seksual tetap harus dipertanyakan. Hal ini karena ukuran otak pria dan wanita berkembang berbeda sejak awal masa anak-anak dan di seluruh hidupnya. Selain itu, seberapa besar pengaruh *hypothalamus* pada perilaku seksual juga harus dipertanyakan. Walaupun *hypothalamus* memengaruhi perilaku seksual hewan pengerat, perilaku seksual manusia jelas berbeda dengan hewan pengerat. Manusia memiliki seksualitas yang lebih kompleks daripada hewan pengerat. Catatan medis juga tidak ada yang memuat informasi detail mengenai seksualitas subjek yang diteliti (lih. Schmidt, *Straight & Narrow?* 137-138; bdk. James R. Beck, “Evangelicals, Homosexuality, and The Social Science,” *Journal of The Evangelical Theological Society* 40/1 [Maret 1997] 91-92).

pada pria homoseksual lebih besar 34% dari pria heteroseksual.¹³⁸ Setelah itu, muncullah penelitian lain yang mencoba melihat pengaruh hormon terhadap perilaku homoseksual. Namun sayangnya, penelitian ini juga mengalami kegagalan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh hormon terhadap sikap seksual memang ada dalam binatang pengerat, tetapi hal ini tidak memiliki pengaruh yang sama dengan hewan primata.¹³⁹ Selain dua penelitian tersebut, John Michael Bailey dan Richard C. Pillard juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh genetik terhadap perilaku seksual. Penelitian ini dipublikasikan sebagai penelitian gen kembar.¹⁴⁰ Kurang dari

¹³⁸Keterangan lebih lanjut tentang penelitian ini dapat dilihat pada <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC49673> (diakses pada 1 November 2005). Walaupun kaitan antara perbedaan struktur serat dengan fungsi reproduksi belum dapat dipastikan lebih jauh, beberapa peneliti mencurigai bahwa lelaki homoseksual kemungkinan besar menjadi tangan kidal, *dyslexia*, dan gagap, karena berhubungan dengan perkembangan serat otak. Namun, peneliti tidak dapat menemukan hasil yang nyata tanpa penelitian lain yang sama. Satu-satunya penelitian lain tentang struktur serat otak ini menghasilkan hasil penelitian yang berlawanan. Akhirnya, subjek AIDS yang digunakan dalam penelitian ini membangkitkan pertanyaan yang sama dengan penelitian LeVay (lih. K. O. Gotestam, T. J. Coates dan M. Ekstrand, "Handedness, Dyslexia, and Twinning in Homosexual Men," *International Journal of Neuroscience* 63 [1992] 178-186; S. Demeter, J. L. Eingo dan R. W. Doty, "Morphometric Analysis of the Human Corpus Callosum and Anterior Commissure," *Human Neurobiology* 6 [1988] 219-226, dikutip dalam Schmidt, *Straight & Narrow?* 137-138; bdk. David K. Switzer, *Pastoral Care of Gays, Lesbians, and Their Families* [Minneapolis: Fortress, 1999] 27).

¹³⁹Para ahli setuju bahwa pengaruh hormon sebelum dan sesudah lahir terhadap orientasi seksual tidak dapat didefinisikan dan tentunya hal ini bukan penyebab atau penentu orientasi (lih. B. A. Gladue, "Psychobiological Contributions," in *Male and Female Homosexuality: Psychological Approaches* [Series in Clinical and Community Psychology; ed. L. Diamant; Washington: Hemisphere, 1987] 132-143; L. Gooren, "Biomedical Theories of Sexual Orientation: A Critical Examination," in *Homosexuality/Heterosexuality: Concepts of Sexual Orientation* [2nd ed.; eds. D. P. McWhirter, S. A. Sanders dan J. M. Reinisch; New York: Oxford University, 1990] 71-87, dikutip dalam Schmidt, *Straight & Narrow?* 137-138).

¹⁴⁰Studi ini membandingkan 110 pria homoseksual yang kembar identik (*monozygotik*) dan tidak identik (*dizygotik*). Dalam hal ini, Bailey dan Pillard menemukan bahwa pertautan gen homoseksual pada pasangan kembar identik berkisar 20%-52% dan kembar tidak identik antara 20%-22%, sedangkan taksiran rata-rata homoseksualitas di antara saudara yang bukan kembar hanya 9,2 persen. Berkaitan dengan hal ini, William Bayne dan Bruce Parsons menekankan tentang terdapatnya beberapa kerusakan dalam penelitian ini. Perwakilan sampel dalam penelitian ini diragukan, mulai dari pencarian sampel organisasi homoseksual dan publikasi. Penelitian kembar lain disinyalir juga berlawanan dengan hasil penelitian Bailey dan Pillard, termasuk penelitian yang menemukan 25 persen *monozygotik* dan 12,5 persen indeks *dizygotik* (lih. "A Genetic Study of Male Sexual Orientation," *Archives of General Psychiatry* 48 [1991] 1089-1096; J. M. Bailey *et al.*, "Heritable Factors Influence Sexual Orientation in Women," *Archives of General Psychiatry* 50 [Maret 1993] 217-223, dikutip dalam Schmidt, *Straight & Narrow?* 139; bdk. Sherwood O. Cole, "The Biological Basis of Homosexuality: A Christian Assessment," *Journal of Psychology and Theology* 23/2 [1995] 90; Jeffrey Satinover, *Homosexuality and the Politics of Truth* [Grand Rapids: Baker, 1996] 85-91; Switzer, *Pastoral Care of Gays* [Minneapolis: Fortress, 1999] 26-27). Faktanya penyebab angka yang tinggi ini lebih mengarah pada faktor lingkungan daripada biologis (lih. N. Risch, E. Squires-Wheeler dan B. J.

lima tahun setelah penelitian kembar Bailey, tim peneliti yang dipimpin oleh Dean Hamer menerbitkan laporan hubungan antara perilaku homoseksual pria dengan potongan pendek dari DNA pada kromosom Xq28.¹⁴¹ Penemuan-penemuan yang dihargai oleh kelompok aktivis *gay* ini memberikan pengaruh terhadap pendapat masyarakat.¹⁴²

Di pihak lain, *sosial constructionism* yang merupakan kebalikan dari *biological essentialism* menerangkan bahwa homoseksualitas dipengaruhi oleh budaya dan lingkungannya. Menurut paham ini, seksualitas berbeda dengan apa yang berasal dari faktor lahir dan perbedaan jenis kelamin (maskulin atau feminin). Seksualitas tergolong dalam masalah dorongan seksual yang dibentuk dengan kekuatan sosial.¹⁴³ Selain itu, perilaku homoseksual juga dipandang berkaitan dengan

B. Keats, "Male Sexual Orientation and Genetic Evidence," *Science* 262 [24 Desember 1993] 2063, dikutip dalam Schmidt, *Straight & Narrow?* 139).

¹⁴¹Observasi dilakukan terhadap 33 dari 40 pasangan homoseksual yang bukan saudara kembar, yang memiliki relasi homoseksual dengan sisi keibuan. Penelitian ini mendapat beberapa kritik. Masalah pertama yang disoroti adalah hilangnya teori genetik itu sendiri. Selain itu, peneliti hanya mendapatkan sedikit informasi dari keluarga heteroseksual. Masalah yang terakhir adalah tidak adanya pengawasan kelompok data pengontrol. Penelitian ini serupa dengan penelitian kromosom X pada kasus depresi, *schizophrenia*, dan *alcoholism* yang menghilang dengan sendirinya setelah gagal memperkuat penemuan awalnya (lih. *ibid.* 140; bdk. Switzer, *Pastoral Care of Gays* 27). Hasil studi dan penemuan yang dilakukan oleh beberapa ahli tersebut terlihat kurang menunjukkan konsistensi dan replikasi. Hasil-hasilnya cenderung inkonklusif dan sangat spekulatif sehingga terlihat tendensi bahwa motivasi riset yang dilakukan hanya untuk menjustifikasi perilaku mereka. Ketertarikan terhadap sesama jenis tidak murni dipengaruhi oleh faktor biologis, melainkan ada faktor perkembangan yang memengaruhinya. Kecenderungan homoseksual merupakan hasil kulminasi proses belajar dan respons individu terhadap pengalaman (lih. Santoso, "Aplikasi Terapi Kelompok" 27-29).

¹⁴²Menanggapi pandangan-pandangan tersebut, psikiatri Byne dan Parsons dari Columbia University menyatakan bahwa, "*There is no evidence at present to substantiate a biologic theory, just as there is no compelling evidence to support any singular psychosocial explanation. While all behavior must have an ultimate biologic substrate, the appeal of current biologic explanations may derive more from dissatisfaction with the present status of psychosocial explanation than from a substantiating body of experimental data. Critical review shows the evidence favoring a biologic theory to be lacking*" (lih. W. Byne dan B. Parsons, "Human Sexual Orientation: The Biologic Theories Reappraised," *Archives of General Psychiatry* 50 [Maret 1993] 228-229, 234-235, dikutip dalam Schmidt, *Straight & Narrow?* 140).

¹⁴³Greenberg, *The Construction of Homosexuality* 489-499, dikutip dalam *ibid.* 142. Berdasarkan paham ini, homoseksual merupakan bentukan dari beberapa tingkat, yang dimulai dari kepekaan yang biasanya terjadi sebelum masa pubertas. Selama masa remaja, orang tersebut akan masuk dalam kebingungan, dan akhirnya masuk pada asumsi atau anggapan tentang diri sendiri. Tahap terakhir merupakan tahap komitmen, di mana seseorang akan mengembangkan, dan menikmati identitas homoseksual, serta hubungan sesama jenis yang panjang (lih. *ibid.* 143; bdk. William Consiglio, *Tidak Lagi Homo: Strategi-Strategi Praktis bagi Orang Kristen untuk Mengatasi Homoseksualitas* [terj. Lanny I. Utoyo; Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995] 63-66). *Social*

gangguan pola asuh dalam keluarga, peran ayah, penguatan perilaku dari pengalaman, lingkungan moral, serta pilihan individu itu sendiri.¹⁴⁴

Selain perdebatan kaum *biological essentialism* dan *social constructionism*, perkembangan praktik dan perilaku homoseksual modern juga ditandai dengan beragam argumentasi yang muncul dari pihak pendukung homoseksual. Beberapa argumentasi tersebut menyatakan homoseksual sebagai hal yang wajar, dianggap sebagai natur, bukan hasil pilihan yang sadar.¹⁴⁵ Selain itu, praktik dan perilaku homoseksual juga dipandang sebagai ekspresi kasih manusia yang asli, bahkan

constructionism menyatakan bahwa keberadaan perilaku seksual dan ketertarikan dalam hubungan sesama jenis tidak dapat dibantah. Susunan intelektual berdasarkan dua kategori tersebut merupakan peninggalan sejarah dan budaya yang tidak tertahankan. Kecenderungan kuno untuk mengategorikan pelaku seksual lebih kepada siapa yang mempenetrasi dan dipenetrasi daripada jenis kelamin orang yang melakukan hubungan tersebut merupakan contoh dari hal ini (lih. Jones dan Yarhouse, "The Use, Misuse, and Abuse of Science" 80; bdk. <http://psikologi-artikel.blogspot.co.id/2010/03/homosexual.html> [diakses pada 2 November 2015]). Dalam pandangan *social constructionism*, kecenderungan modern untuk mengambil konsep homoseksual sebagai identitas "*I am gay*" merupakan sifat yang ganjil dan bukan merupakan kebenaran yang bersifat universal (lih. Jones dan Yarhouse, "The Use, Misuse, and Abuse of Science" 80).

¹⁴⁴Schmidt, *Straight & Narrow?* 144-149. Menurut Consiglio, homoseksual sedikit sekali kaitannya dengan masalah seksual. Homoseksual lebih banyak berhubungan dengan luka-luka emosi dan psikologis yang menjadikan seseorang merasa kehilangan, kosong, tidak terpuaskan, dan tidak sempurna dalam ikatan yang perlu dialaminya bersama orang tua yang sejenis. Dr. Elizabeth Moberly menyatakan, "dorongan-dorongan untuk memperbaiki yang tercakup dalam impuls homoseks," dorongan-dorongan itu "terutama dimotivasi oleh kebutuhan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kekosongan-kekosongan yang dialaminya dahulu dalam hubungan orang tua-anak. Kebutuhan yang mendesak akan kasih dari orang lain sesama jenisnya bermula dari kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi dari orang tua sesama jenisnya, atau lebih tepatnya, ketidakmampuan untuk menerima kasih tersebut, tanpa mempersoalkan apakah kasih tersebut diberikan atau tidak (lih. *Homosexuality: A New Christian Ethics* [Cambridge: James Clarke, 1983] 11, dikutip dalam Consiglio, *Tidak Lagi Homo* 38-39). Berkaitan dengan hal ini, Gary R. Collins menyatakan bahwa tidak ada penjelasan yang dengan jelas dapat memaparkan penyebab homoseksual. Beberapa penelitian mengarah pada faktor keturunan, pengaruh biologis, hormonal, neurologis, dan masa kehamilan sebagai penyebab kecenderungan homoseksual. Namun, kedokteran dan peneliti biologis menyimpulkan faktor setelah kelahiran atau *postnatal socialization* tampaknya lebih mungkin menyebabkan kecenderungan seksual. Beberapa faktor penyebab kecenderungan ini di antaranya: relasi orang tua dan anak, relasi keluarga lainnya, pengalaman awal atau ketika masih anak-anak, pilihan sendiri (lih. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* [Nashville: Thomas Nelson, 1988] 282-285). Berkenaan dengan hal ini, Freud juga menyatakan homoseksual merupakan penyakit yang dihasilkan dari hubungan yang tidak benar antara anak yang sedang tumbuh dengan keluarganya. Freud juga mengakui tentang kecenderungan maskulin anak laki-laki lebih kuat daripada femininnya (lih. John Rickman & Charles Brenner, *A General Selection from the Works of Sigmund Freud* [New York: Doubleday Anchor, 1957] 220, dikutip dalam Don Williams, *The Bond That Breaks: Will Homosexuality Split the Church?* [Los Angeles: BIM, 1978] 15).

¹⁴⁵Grenz, *Sexual Ethics* 227, 224, 231. Homoseksual dianggap mendapat dukungan dari alam. Beberapa hewan mamalia juga melakukan homoseksual. Menurut Norman L. Geisler, tingkah laku hewan bukanlah dasar norma bagi manusia. Manusia diciptakan tidak sama dengan hewan. Manusia merupakan gambar Allah yang bertanggung jawab untuk bertindak dalam sikap yang menyerupai Allah (lih. *Etika Kristen* 340, 347).

dianggap pula sebagai hubungan seksual heteroseksual dalam pernikahan.¹⁴⁶ Para pelaku dan pendukung praktik homoseksual menyatakan bahwa moralitas masa kini telah mengalami perubahan. Oleh karena itu, setiap orang dewasa tidak memerlukan batasan seksual. Kebebasan hubungan seksual merupakan hak pribadi dan hak sipil yang harus dilindungi.¹⁴⁷

Homoseksual juga merupakan masalah dalam teologi dan etika Kristen yang meningkat selama dua dekade ini. Permasalahan yang muncul dalam gereja bukan hanya tentang mendefinisikan ulang seksualitas secara umum, tetapi juga menjawab permasalahan baru seputar pernikahan sesama jenis, pengasuhan orang tua *gay*, hak sipil untuk pendidikan kaum *gay*, pekerjaan, kesehatan, dan militer.¹⁴⁸

Perkembangan isu homoseksual juga memengaruhi gereja dan memunculkan perdebatan. Perdebatan keberadaan homoseksual menyebabkan guncangan dalam denominasi arus utama di Amerika, seperti: *The United Church of Christ*, *The Episcopal Church*, *The United Methodist*, *The Presbyterian Church*, *The Evangelical Lutheran* dan *The Southern Baptist Convention*. Permasalahan umum muncul ketika para revisionis meminta peninjauan ulang standar moral seksual, penahbisan pelayan yang memiliki kecenderungan homoseksual, serta pengesahan keberadaan homoseksual tidak selibat atau yang memilih menikah.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Pada 1989, Denmark menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan homoseksual (lih. Stott, *Our Social and Sexual Revolution* 191).

¹⁴⁷ Berkaitan dengan argumen-argumen tersebut, Geisler menyatakan bahwa prinsip moral mencerminkan sifat Allah. Prinsip tersebut tidak bisa diubah, yang dapat berubah adalah pemahaman manusia terhadapnya dan implementasinya. Selain itu, tindakan saling bersepakat kaum dewasa tidak selalu berarti benar, terutama jika berhubungan dengan pelanggaran moral. Hak pribadi yang dimiliki manusia juga bukanlah hak untuk bertindak amoral. Menurutnya, kaum homoseksual memang memiliki hak sebagai warga negara, tetapi bukan sebagai homoseksual (lih. *Etika Kristen* 336-358).

¹⁴⁸ Jeffrey S. Siker, *Homosexuality in the Church* (Louisville: Westminster John Knox, 1994) 61.

¹⁴⁹ Ibid. 195. Pada 1972, The United Church di San Fransisco menahbiskan pelayan homoseksual, yang kemudian diikuti pengakuan pendeta Edward Hougen sebagai homoseksual tahun 1975 (lih. Jerry Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 19; bdk. Scroggs, *The New Testament and Homosexuality 2*; Siker, *Homosexuality in the Church* 205-207). Perdebatan juga terjadi dalam tubuh The United Methodist Church pada 1972 (lih. Heimbach, *True Sexual Morality* 94;

KESIMPULAN

Praktik dan perilaku homoseksual masa kini merupakan perkembangan dari dunia *Greco-Roman* yang memiliki kecenderungan mengategorikan pasangan berdasarkan aktif dan pasif, bukan jenis kelamin dari pasangan tersebut.

Perkembangan perilaku dan praktik homoseksual masa kini memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai moral dan etika yang lebih menurun dibandingkan dengan masa *Greco-Roman*. Kebenaran valid mulai digantikan dengan konsepsi dari konteks yang ingin diwujudkan, seperti pencarian pembenaran terhadap perilaku dan praktik homoseksual melalui beragam penelitian dan argumentasi. Pergeseran nilai moral dan etika memberikan pengertian baru terhadap praktik dan perilaku homoseksual masa kini. Praktik dan perilaku ini dianggap sebagai pemuas dorongan seksual, ekspresi kebebasan hak asasi manusia untuk menyatakan kasih, menjadi hal yang wajar untuk dilakukan, bahkan dianggap sebagai bagian dari natur manusia.

Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 22; Furnish, *The Moral Teaching of Paul* 23; Scroogs, *The New Testament and Homosexuality* 3-4; Siker, *Homosexuality in the Church* 207-208). Permasalahan yang menyebabkan perpecahan dalam The United Presbyterian Church—PCUSA dimulai dengan permintaan The United Presbyterian New York yang mengusulkan pengakuan terhadap hubungan sesama jenis tahun 1978. Mereka menyatakan bahwa hubungan kasih homoseksual merupakan hal yang baik dan sesuai dengan rencana Allah (lih. Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 22; Siker, *Homosexuality in the Church* 199-203). Perdebatan yang terjadi dalam The Episcopal Church di Amerika Serikat—ECUSA memperdebatkan permintaan untuk menganggap perilaku homoseksual sebagai hal yang normal, termasuk menerima pelayan yang memiliki kecenderungan homoseksual yang memilih menikah, memberkati kesatuan pernikahan sesama jenis, menerima hubungan seksual di luar pernikahan, dan mendefinisi ulang perilaku homoseksual dalam disiplin gereja (lih. Heimbach, *True Sexual Morality* 90-91; bdk. Siker, *Homosexuality in the Church* 195-196; Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 20-2). Perdebatan dalam Evangelical Lutheran Church of America—ELCA dimulai dari tahun 1988, ketika revisionis memiliki pandangan yang berbeda seputar bentuk seksual (lih. Heimbach, *True Sexual Morality* 98; Kelly T. Kevin, *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and the Challenge of AIDS* [London: Geoffrey Chapman, 1998] 122-123; Siker, *Homosexuality in the Church*, 196-198). The Southern Baptist—SBS mengadopsi resolusi pertama tentang homoseksual pada 1976 (lih. Kirk, *The Homosexual Crisis in the Mainline Church* 24; bdk. Siker, *Homosexuality in the Church* 204).